

# Faktor-Faktor yang Mendorong Penggunaan Ruang Publik bagi Warga di Permukiman Padat (Studi Kasus Lingkungan Rusunawa Begalon I & II, Kota Surakarta)

## *Factors Driving the Use of Public Spaces for Residents in Dense Settlements (Case Study of Begalon I & II Low-Cost Apartment, Surakarta City)*

Bertha Maharani<sup>1\*</sup>, Raden Chrisna Trie Hadi Permana<sup>1</sup>, Rizon Pamardhi Utomo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\* Penulis korespondensi. e-mail: [berthamaharani9@student.uns.ac.id](mailto:berthamaharani9@student.uns.ac.id)

(Diterima: 28 Juni 2023; Disetujui: 7 Agustus 2023)

### Abstrak

Peningkatan populasi penduduk yang masif berdampak pada semakin tingginya permintaan terhadap lahan permukiman. Permasalahan keterbatasan ruang adalah masalah yang umumnya ada di lingkungan permukiman padat penduduk. Khususnya, permasalahan keterbatasan ruang dalam studi ini mengacu pada keterbatasan ruang publik untuk mewadahi aktivitas bersama. Permasalahan ini dapat dilihat melalui perilaku masyarakat yang secara spontan menggunakan ruang-ruang kosong sebagai ruang publik untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial. Penggunaan ruang publik untuk interaksi sosial ini didorong oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain terdiri atas variabel aksesibilitas, kebersihan, keamanan, sarana dan prasarana, ragam aktivitas, dan kebijakan ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor utama yang mendorong masyarakat dalam menggunakan ruang publik melalui metode analisis faktor. Penelitian ini membagi identifikasi faktor pendorong penggunaan ruang publik pada dua kategori kelompok masyarakat, yaitu masyarakat yang tinggal di dalam Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) dan masyarakat yang tinggal di luar Rusunawa. Berdasarkan hasil analisis, faktor utama yang mendorong warga di dalam Rusunawa dalam menggunakan ruang publik adalah kondisi sarana prasarana, sedangkan faktor utama bagi warga yang tinggal di luar Rusunawa adalah aksesibilitas.

**Kata kunci:** faktor pendorong; penggunaan ruang publik; permukiman padat; rusunawa

### Abstract

Significant increase in the number of populations has led to a rise in the demand for residential land. Limited space is a common issue in densely populated residential areas. Specifically, in this study, limited space refers to the lack of public areas available for communal activities. This problem becomes evident when people start using empty spaces as makeshift public areas to fulfill their social interaction needs. Several factors drive the utilization of public space for social activities. These factors include accessibility, cleanliness, safety, facilities and infrastructure, variety of activities, and public space policies. The objective of this study is to identify the main factors that encourage people to use public space using factor analysis methods. Identification of these factors is divided into two categories: community groups residing inside Rusunawa (public housing rental apartment) and those living outside Rusunawa. Results of analysis indicate that the condition of infrastructure facilities is the main driving factor to the use of public space for those residing inside Rusunawa, while accessibility is the main driving factor for those residing outside Rusunawa.

**Keywords:** dense settlements; driving factor; flats; use of public space

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan keterbatasan ruang sering ditemukan di kota akibat dari peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali tetapi tidak disertai dengan penambahan ruang untuk tinggal dan beraktivitas di dalamnya. Peningkatan jumlah penduduk tersebut merupakan sebuah permasalahan global yang sering ditemui seiring dengan perkembangan sebuah kota (Fuseini & Kemp, 2016). Kota menjadi tempat bagi masyarakat untuk melangsungkan berbagai aktivitas sehingga sudah menjadi tanggung jawab pemerintah mengarahkan ketersediaan ruang yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup

masyarakat (Safriani, 2015). Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan tempat tinggal, kebutuhan akan pangan, dan kebutuhan fasilitas publik untuk aktivitas sebuah kota, salah satunya yaitu ruang publik.

Keterbatasan ruang terbuka yang difungsikan sebagai ruang publik mengakibatkan masyarakat menggunakan ruang-ruang kosong yang ada secara spontan untuk memenuhi kebutuhan akan aktivitas sosial mereka. Ruang publik berfungsi sebagai tempat saling berinteraksi, berkumpul, dan bersosialisasi satu sama lain (Shirvani, 1985). Sementara itu, fungsi ruang publik di dalam permukiman padat penduduk memiliki kedudukan yang sama penting, yaitu sebagai wadah interaksi sosial antar warga masyarakat yang ada (Wijaya, 2019). Masyarakat sering kali membagi ruang publik menjadi beberapa kategori: yang pertama yaitu ruang publik yang sudah direncanakan dan digunakan sesuai dengan fungsinya; yang kedua yaitu ruang publik yang direncanakan tetapi tidak dimanfaatkan; dan yang ketiga yaitu ruang publik yang tidak direncanakan tetapi muncul akibat dari kebiasaan yang dibangun secara tidak sadar oleh masyarakat (Wijaya, 2019). Tantangan masyarakat dalam menyediakan ruang publik sebagai wadah interaksi sosial mereka sering disebut sebagai *self organized planning*. *Self organized planning* adalah kemampuan masyarakat secara spontan untuk mengkoordinasikan sesuatu dalam menyikapi sebuah perubahan yang terjadi tanpa adanya intervensi dan bantuan dari pihak luar (Roo, 2020). Fenomena *self organized planning* ini sering digunakan sebagai ungkapan untuk semua "*unplanned activity*" yang terjadi dalam sebuah perkotaan seperti *informal planning*, *tactical urbanism*, dan *grassroots movements* (Partanen, 2015)

Fenomena keterbatasan ruang dalam permukiman padat ini dapat dilihat salah satunya di Kawasan Kampung Begalon. Kawasan Kampung Begalon berada pada Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Kampung Begalon ini merupakan salah satu contoh permukiman padat penduduk yang di dalamnya terdapat bangunan permukiman, yaitu Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Begalon I & II. Lingkungan di sekitar Rusunawa mengalami permasalahan keterbatasan ruang untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama. Penggunaan ruang publik dalam lingkup permukiman meliputi penggunaan gang, warung, halaman terbuka, dan lapangan (Rahmi et al., 2001)

Kondisi ruang publik yang terbatas membuat masyarakat secara spontan melakukan berbagai macam aktivitas sosial di ruang-ruang yang tersedia. Penggunaan secara spontan tersebut salah satunya yaitu penggunaan jalan atau gang kecil di sekitar permukiman sebagai ruang publik untuk berbagai macam aktivitas sosial masyarakat, seperti berkumpul, bertukar informasi, dan tempat bermain. Warga juga sering melakukan aktivitas di setiap ruang kosong yang ada di dalam Rumah Susun (Rusun) yang diperuntukkan sebagai ruang publik. Sebagai contoh, anak-anak bermain di sekitar selasar Rusun, warga menggunakan balai pertemuan sebagai tempat untuk mengobrol dan bertukar informasi, serta warga melakukan kegiatan sosial seperti kegiatan kerja bakti, pernikahan warga, maupun *lelayu* warga di ruang publik. Selain itu, keberadaan ruang kosong yang ada di Rusunawa juga ditetapkan sebagai ruang publik untuk masyarakat di sekitar lingkungan Rusunawa, misalnya untuk kegiatan lingkungan seperti Posyandu, Puskesmas keliling maupun olah raga. Setiap aktivitas sosial yang terjadi merupakan gambaran dari usaha masyarakat di lingkungan padat penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan terhadap ruang publik (Sujatini et al., 2015).

Ruang publik yang seharusnya digunakan untuk kepentingan bersama mengalami penyimpangan fungsi. Alihfungsi ruang publik sering terjadi dalam lingkungan permukiman padat penduduk. Ruang publik sering kali digunakan sebagai tempat untuk berjualan dan menyimpan barang pribadi. Hal tersebut menyebabkan ruang publik menjadi terkesan sempit dan kumuh. Penyalahgunaan fungsi ruang publik menyebabkan peran ruang publik sebagai wadah interaksi sosial menjadi kurang optimal. Isu penggunaan ruang publik tersebut baik yang bersifat positif maupun negatif dipengaruhi oleh manusia itu sendiri, keberadaan ruang, dan interaksi antar keduanya (Bahri, 2019). Secara garis besar banyak sekali faktor yang mendorong masyarakat dalam menggunakan ruang publik yang ada di sekitarnya (Deliyanto, 2011). Untuk mengetahui dan memaksimalkan fungsi ruang publik yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor pendorong dalam penggunaan ruang publik secara khusus di permukiman padat penduduk, yaitu di lingkungan Rusunawa Begalon I & II, Kota Surakarta.

## **2. KAJIAN TEORI**

Kawasan permukiman padat didefinisikan sebagai kawasan dengan jumlah penduduk diantara 250-400 jiwa/ha yang biasanya terdapat di daerah perkotaan (Pakerti, 2020). Klasifikasi kepadatan penduduk dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu kepadatan tinggi, kepadatan sedang, dan kepadatan rendah. Urgensi pembangunan perumahan dan permukiman ini harus disertai dengan peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan hidup masyarakat yang ada di dalamnya. Salah satu upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat adalah dengan memperhatikan keberadaan dan kualitas ruang publik untuk mewadahi aktivitas sosial mereka secara bersama.

Ruang publik adalah tempat atau ruang yang digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa dipungut biaya dalam penggunaannya (Susanti, 2014). Menurut Hantono et al. (2018), ruang publik adalah ruang yang dapat diakses oleh siapa saja tanpa adanya batasan waktu dan aktivitas. Sebagai ruang yang dapat diakses oleh siapa saja, ruang publik seharusnya mampu mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok (Hantono, 2019). Ruang publik adalah ruang yang memiliki fungsi sosial untuk memenuhi salah satu kebutuhan pokok manusia dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat (Wellman & Leighton, 1979). Dapat disimpulkan bahwa definisi dari ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya sebuah kebutuhan untuk bertemu maupun berkomunikasi (Prihutami, 2008). Penggunaan ruang publik dalam permukiman untuk kegiatan sosial warga masyarakat dianggap mampu membangkitkan hasrat masyarakat untuk membentuk suatu komunitas (Tamariska et al., 2017) sehingga kegiatan yang berkaitan dengan pemakaian, pemeliharaan, dan pengawasan dapat dilakukan secara bersama-sama dan bergotong-royong.

Menurut Gehl (1989), salah satu kegiatan yang mungkin terjadi di ruang publik adalah aktivitas sosial. Hakim & Utomo (2002) menjelaskan bahwa ruang publik memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial dan fungsi ekologis. Penggunaan ruang publik sebagai fungsi sosial diantaranya sebagai tempat bermain dan berolahraga serta tempat bersosialisasi antarwarga (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018). Fungsi sosial tersebut juga dapat diartikan sebagai tempat yang saling menghubungkan satu dengan yang lain, sarana penyuluhan bagi masyarakat agar memiliki kesadaran lingkungan untuk memelihara dan menjaga ruang publik tersebut (Prihutami, 2008)

Dalam permukiman padat penduduk permasalahan ruang publik untuk aktivitas sosial masih sering ditemukan. Permasalahan yang biasanya muncul pada permukiman padat penduduk diantaranya yaitu konflik antarwarga karena kurangnya komunikasi dan keterbatasan ruang untuk saling berinteraksi sesama warga masyarakat (Wijaya, 2019). Selain itu, permasalahan permukiman dengan kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan masyarakat secara spontan menciptakan ruang-ruang yang ada sebagai ruang publik untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Noviantri et al., 2019)

Penggunaan ruang publik dalam lingkup permukiman padat penduduk sebagai wadah interaksi sosial didorong oleh beberapa faktor. Dalam penentuan faktor pendorong tersebut digunakan sintesis teori yang diambil dari beberapa ahli terkait dengan teori penggunaan ruang publik di permukiman. Hasil sintesis tersebut digunakan sebagai variabel dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Faktor Penggunaan Ruang Publik**

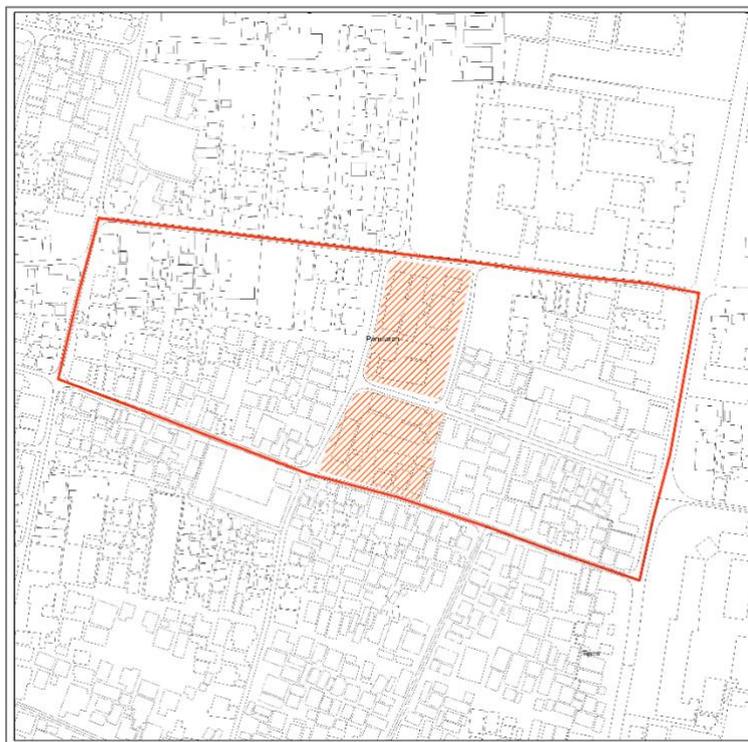
Variabel	Sumber
Aksesibilitas	Parkinson (2015), Tamariska et al. (2019), Amal et al. (2020)
Kebersihan	Illiyyin & Idajati (2015)
Keamanan	Illiyyin & Idajati (2015)
Sarana dan Prasarana	Illiyyin & Idajati (2015), Carr (1992)
Ragam Aktivitas	Illiyyin & Idajati (2015), Amal et al. (2020)
Kebijakan	(Tamariska et al., 2019), Amal et al. (2020)

Sumber: Parkinson (2015), Tamariska et al. (2019), Amal et al. (2020), Illiyyin & Idajati (2015), Carr (1992)

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah permukiman padat yang terdapat di Kawasan Begalon. Kawasan Begalon terletak di Kelurahan Panularan. Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Kelurahan Panularan memiliki kepadatan penduduk tertinggi ketiga setelah Kelurahan Bumi dan Kelurahan Pajang (BPS, 2021). Tingkat kepadatan penduduk ini juga ditandai dengan dibangunnya Rusunawa Begalon I & II. Dalam permukiman padat penduduk ini, ditemukan isu mengenai keterbatasan ruang secara khusus untuk aktivitas bersama atau yang sering disebut dengan ruang publik. Lokasi penelitian ini berada pada RW 03, RT 03-08. Lokasi penelitian dapat dilihat melalui peta administrasi wilayah penelitian pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

### 3.2 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deduktif, yaitu peneliti mengamati fenomena yang bersifat umum kemudian dijelaskan menjadi fenomena yang bersifat khusus. Penelitian ini diawali dengan isu keterbatasan ruang dalam lingkup permukiman padat penduduk, yang salah satunya yaitu keberadaan ruang publik dalam lingkungan Rumah Susun (Rusun) dan bagaimana masyarakat mengusahakan ruang publik tersebut untuk mendukung aktivitas sosial mereka. Isu-isu tersebut kemudian dikaitkan dengan faktor yang mendorong warga sekitar dalam menggunakan ruang publik berdasarkan teori-teori yang disampaikan oleh ahli. Pendekatan ini dilakukan dengan cara pengambilan data di lapangan kemudian data tersebut digunakan untuk meneliti faktor yang mendorong masyarakat di permukiman padat penduduk dalam menggunakan ruang publik.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian yang dilakukan menggunakan skala Likert dalam pembagian kuesioner yang kemudian diolah dengan teknik Analisis Faktor. Teknik ini menggunakan hasil kuesioner menjadi nilai-nilai kuantitatif melalui metode skala Likert. Analisis Faktor ini bertujuan untuk mengetahui urutan faktor pendorong masyarakat dalam menggunakan ruang publik yang dapat dilihat melalui nilai *loading factor* paling besar sampai dengan yang paling kecil.

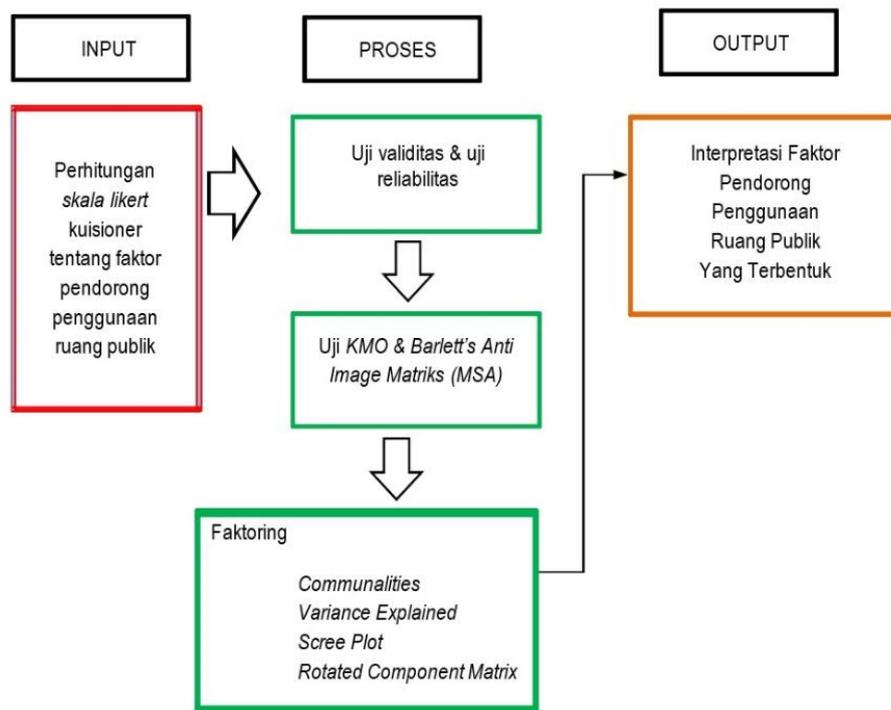
### 3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi lapangan, kuesioner, dan studi literatur. Teknik observasi lapangan dilakukan secara langsung untuk mengetahui kondisi permukiman padat dan kondisi ruang publik yang ada. Sementara itu, teknik kuesioner dilakukan dengan cara menanyakan kebutuhan data yang ada secara langsung kepada narasumber yang terpilih. Terakhir adalah teknik studi literatur menggunakan data sekunder yang didapatkan dari instansi pemerintah dan hasil penelitian yang ada sebelumnya. Seluruh teknik pengumpulan data yang dilakukan digunakan untuk memperkuat pembahasan tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat dalam menggunakan ruang publik.

### 3.4 TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian mengenai faktor pendorong dalam penggunaan ruang publik dalam lingkungan permukiman padat di Kawasan Begalon, Kota Surakarta dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Faktor. Hasil Analisis Faktor ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat dalam menggunakan ruang publik dan tingkatan

pengaruh dari faktor tersebut berdasarkan nilai *loading factor*. Penjelasan mengenai faktor pendorong ini dibedakan menjadi dua pembahasan. Pembahasan yang pertama adalah faktor pendorong penggunaan ruang publik bagi masyarakat yang tinggal di dalam Rusunawa dan faktor yang kedua adalah faktor pendorong penggunaan ruang publik bagi masyarakat yang tinggal di luar Rusunawa. Teknik Analisis Faktor ini berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada masyarakat dengan metode skala Likert yang berisi pertanyaan mengenai faktor pendorong penggunaan ruang publik dalam lingkup permukiman padat. Kerangka analisis yang menjelaskan tentang teknik analisis yang dilakukan dapat diketahui pada Gambar 2 sebagai berikut.

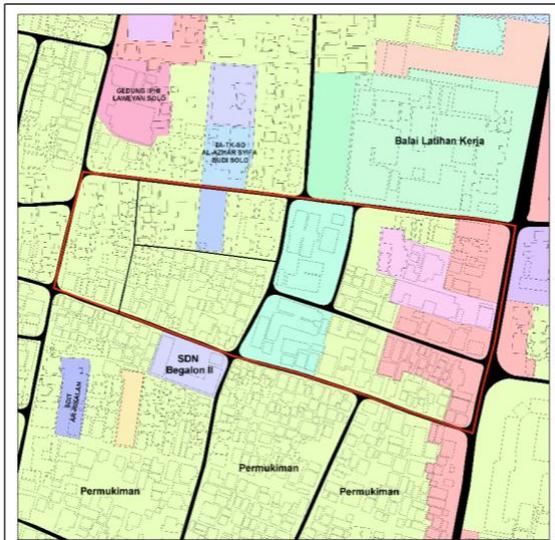


Gambar 2. Kerangka Analisis

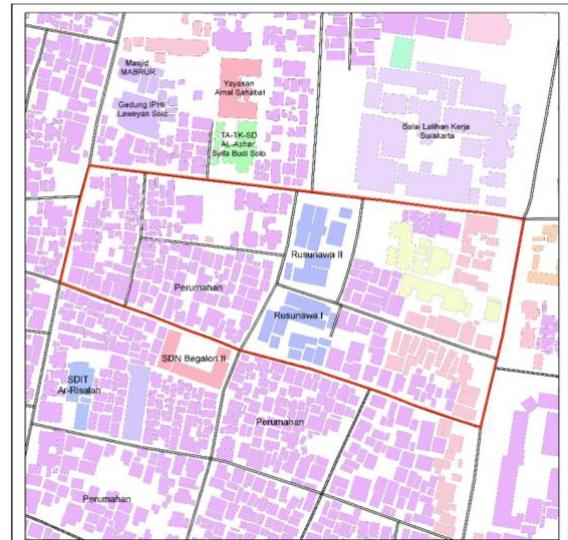
## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. GAMBARAN WILAYAH DAN PENGGUNAAN RUANG PUBLIK

Wilayah penelitian berada di Kampung Begalon di lingkungan Rusunawa. Pembangunan Rusunawa merupakan salah satu upaya Pemerintah Kota Surakarta untuk menangani keterbatasan lahan yang semakin sempit akibat peningkatan jumlah penduduk. Pembangunan Rusunawa di Kota Surakarta dimulai sejak tahun 2007. Salah satu Rusunawa yang telah terbangun adalah Rusunawa Begalon I & II yang terletak di Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan. Kecamatan Laweyan berdasarkan letak geografisnya memiliki batas wilayah di sebelah utara dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan dengan Kecamatan Serengan dan Kabupaten Sukoharjo, sebelah barat dengan Kabupaten Sukoharjo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Serengan dan Kecamatan Banjarsari. Kecamatan Laweyan terdiri atas 11 Kelurahan, termasuk Kelurahan Panularan. Gambaran wilayah sekitar penelitian berupa guna lahan dan fungsi bangunan dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 3. Peta Guna Lahan Wilayah Penelitian



Gambar 4. Peta Fungsi Bangunan Wilayah Penelitian

Kecamatan Laweyan memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi di Kota Surakarta (BPS, 2021). Secara geografis, Kelurahan Panularan terletak di dataran rendah dengan penggunaan lahan yang beragam, yaitu perdagangan jasa berupa toko dan kantor, bangunan sekolah, tempat beribadah, lapangan olahraga, dan sebagian besar penggunaan lahan dimanfaatkan untuk permukiman penduduk. Penggunaan lahan yang sebagian besar digunakan sebagai permukiman penduduk ini menimbulkan permasalahan keterbatasan ruang. Keterbatasan ruang yang ada di lingkungan permukiman padat penduduk membuat masyarakat memiliki kecenderungan menggunakan ruang publik yang ada di dalam Rusunawa untuk aktivitas bersama bagi warga di lingkungan Rusunawa Begalon. Selain itu, banyak warga menggunakan ruang-ruang kosong yang ada secara spontan sebagai ruang publik sebagai wadah interaksi sosial.

Masyarakat sering menggunakan ruang publik untuk berbagai macam aktivitas seperti kegiatan berkumpul, bermain, dan berolahraga. Ruang publik sebagai tempat untuk berkumpul tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu berkumpul untuk kegiatan yang bersifat formal dan berkumpul untuk kegiatan yang bersifat nonformal. Untuk kegiatan yang sifatnya nonformal, masyarakat menggunakan ruang publik untuk berkomunikasi dan saling bertukar informasi agar saling terhubung dan mengenal satu dengan yang lainnya. Kegiatan tersebut sering terjadi di ruang kosong, seperti gang kecil di luar Rusunawa maupun *latar jembar* di dalam Rusunawa pada saat pagi hari, yaitu sebelum bekerja dan pada saat sore hari setelah masyarakat bekerja dan melakukan aktivitas wajib harian mereka. Selain menggunakan *latar jembar*, masyarakat juga menggunakan koridor yang ada di dalam lingkungan rusunawa untuk saling berkomunikasi dan bertegur sapa dengan warga penghuni. Sementara itu, untuk pelaksanaan kegiatan di ruang publik yang sifatnya formal, seperti PKK, pertemuan pengurus warga, Karang Taruna, Posyandu balita dan lansia, Puskesmas Keliling, serta kegiatan dawis sering dilakukan di *latar jembar* dan balai pertemuan warga. Kegiatan Posyandu dan Puskesmas Keliling dilaksanakan di balai pertemuan yang berada di lantai dasar sebagai ruang publik yang juga digunakan oleh masyarakat di lingkungan sekitar Rusunawa. Ruang publik yang ada juga digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan-kegiatan sosial warga yang sifatnya insidental.

Ruang publik digunakan sebagai tempat untuk kegiatan bermain dan berolahraga. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar kegiatan ini dilakukan oleh anak-anak kecil yang masih belum bersekolah dan anak usia remaja. Aktivitas tersebut dilakukan di ruang publik seperti taman bermain, lapangan, tangga di dalam Rusunawa. Kegiatan bermain juga dilakukan di gang kecil atau jalan yang memiliki tingkat keamanan sangat rendah dan berbahaya untuk anak-anak. Hal tersebut dilakukan sebagai akibat keterbatasan ruang yang ada sehingga masyarakat menciptakan ruang publik tersebut secara spontan sebagai dorongan akan sebuah kebutuhan. Selain itu ruang publik juga digunakan sebagai tempat untuk berolahraga seperti sepak bola dan bersepeda.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diketahui gambaran wilayah dan ruang publik permukiman padat penduduk di lingkungan Rusunawa Begalon I & II, Kota Surakarta. Berikutnya akan diuraikan pembahasan mengenai hasil Analisis Faktor. Berdasarkan hasil Analisis Faktor yang telah dilakukan, terdapat perbedaan antara faktor pendorong masyarakat di dalam Rusunawa dan faktor pendorong masyarakat di luar Rusunawa. Berikut merupakan penjelasan urutan Analisis Faktor untuk mengetahui faktor-faktor pendorong penggunaan ruang publik masyarakat di lingkungan permukiman padat:

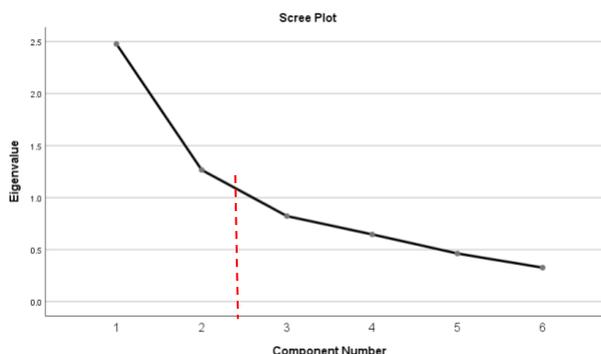
#### 4.2. FAKTOR PENDORONG PENGGUNAAN RUANG PUBLIK DI DALAM RUSUNAWA

Berdasarkan hasil Analisis Faktor, diketahui bahwa terbentuk dua kelompok faktor pendorong penggunaan ruang publik bagi warga di dalam Rusunawa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil Analisis Faktor dalam tabel *Variance Explained*. Kelompok faktor yang terbentuk didasarkan pada nilai faktor yang sesuai dan memiliki kesamaan. Hasil 2 kelompok faktor yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil *Variance Explained* dalam Rusunawa

Komponen	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	%Variansi	Kumulatif %	Total	%Variansi	Kumulatif %	Total	%Variansi	Kumulatif %
1	1,954	32,561	32,561	1,954	32,561	32,561	1,531	25,511	25,511
2	1,803	18,051	50,613	1,083	18,051	50,613	1,506	25,101	50,613
3	0,866	14,428	65,041						
4	0,772	12,871	77,912						
5	0,705	11,756	89,667						
6	0,620	10,333	100,000						

Tahapan faktor setelah diketahui hasil *variance explained*, yaitu grafik *scree plot*. Grafik ini menjelaskan ada berapa faktor yang terbentuk dalam hasil analisis faktor. Titik ini terjadi ketika grafik *scree* mulai terlihat menurun. Hasil dari grafik *scree plot* dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Grafik *Scree Plot* dalam Rusunawa

Hasil Analisis Faktor menunjukkan bahwa terbentuk dua kelompok faktor dengan nilai *eigen* >1. Selain itu, grafik *scree plot* mulai mendatar pada ekstraksi variabel-variabel yang ada menjadi dua kelompok faktor. Kelompok yang pertama diberi nama faktor kondisi fisik dan pengelolaan lingkungan ruang publik. Kelompok yang kedua diberi nama faktor keamanan dan ragam aktivitas di ruang publik. Penamaan yang diberikan harus mampu memberikan gambaran terhadap variabel-variabel pembentuk dalam kelompok faktor tersebut. Variabel-variabel pembentuk kelompok faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor Warga dalam Rusunawa

No	Nama Faktor	Variabel	Nilai Loading
1.	Kondisi fisik dan pengelolaan lingkungan ruang publik	Kondisi Sarana Prasarana	0,735
		Kebijakan	0,632
		Kebersihan	0,625
		Aksesibilitas	0,416
2.	Keamanan dan ragam aktivitas di ruang publik	Ragam Aktivitas	0,697
		Keamanan	0,667

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa faktor pertama memiliki variabel pembentuk yaitu kondisi sarana prasarana, kebijakan ruang publik, kebersihan ruang publik, dan aksesibilitas. Kondisi fisik ruang publik salah satunya terdiri atas kebersihan ruang publik (Dewi, 2015). Semakin baik kondisi kebersihan ruang publik, semakin dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan ruang publik tersebut (Gomes, 2012). Hal ini berkaitan dengan kenyamanan orang ketika beraktivitas di ruang publik tersebut. Masyarakat mengusahakan kebersihan ruang publik yang ada dengan

kegiatan kerja bakti secara rutin setiap satu bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dalam lingkup permukiman padat penduduk. Kondisi fisik juga dapat dilihat melalui kemudahan aksesibilitas dalam menuju ruang publik dan kondisi sarana prasarana sebagai fasilitas pendukung (Purnamasari & Muta'ali, 2012). Masyarakat berpendapat bahwa aksesibilitas merupakan hal yang dapat mendorong mereka dalam menggunakan ruang publik. Kemudahan yang disediakan bagi warga di dalam Rusunawa ketika akan menuju ruang publik adalah terdapat tangga penghubung setiap unit lantai dan jalan lingkungan untuk menuju ruang publik. Masyarakat Rusunawa cenderung memilih ruang-ruang yang lebih mudah dicapai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dibandingkan dengan ruang yang jauh dari hunian mereka. Terakhir adalah kondisi sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendukung dalam menggunakan ruang publik. Kondisi sarana dan prasarana berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ada berada dalam kondisi yang tidak baik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan mereka pada saat menggunakan ruang publik sehingga berdampak pada kurang optimalnya fungsi ruang publik dalam mewadahi aktivitas sosial masyarakat.

Faktor kedua, yaitu keamanan dan ragam aktivitas di ruang publik, terdiri atas variabel pembentuk yaitu ragam aktivitas dan keamanan ruang publik. Berdasarkan teori, aktor tersebut telah sesuai dengan kondisi yang terdapat di lapangan. Penyelenggaraan ragam aktivitas di ruang publik dapat mendorong masyarakat untuk datang dan menggunakan ruang publik yang ada (Illiyin & Idajati, 2015). Kondisi ruang publik yang aman dapat memberikan ketenangan bagi masyarakat untuk beraktivitas di dalamnya. Ruang publik yang aman menurut masyarakat adalah ruang publik yang jauh dari segala bentuk kejahatan. Bentuk kejahatan yang dimaksud diantaranya seperti tindak pencurian, pemalakan, dan pelecehan seksual. Sementara itu, variabel mengenai ragam aktivitas yang dimaksudkan adalah semakin banyak aktivitas yang bisa dilakukan di ruang publik maka akan mendorong masyarakat menggunakan ruang publik yang ada. Ragam aktivitas yang sering dilakukan masyarakat di dalam Rusunawa di ruang publik adalah bermain, berkumpul baik secara formal maupun informal, dan kegiatan olahraga. Kegiatan berkumpul bersifat formal yang sering masyarakat lakukan diantaranya yaitu kegiatan PKK, Posyandu, arisan, dan Puskesmas Keliling. Taman dan halaman sering digunakan anak-anak dan remaja untuk bermain dan berolahraga. Sementara itu, aktivitas berkumpul yang bersifat informal sering dilakukan di gedung pertemuan maupun ruang-ruang kosong yang ada atau sering disebut sebagai *latar jembar*. Ruang publik juga sering digunakan masyarakat sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan insidental seperti pernikahan warga maupun *lelayu* warga.

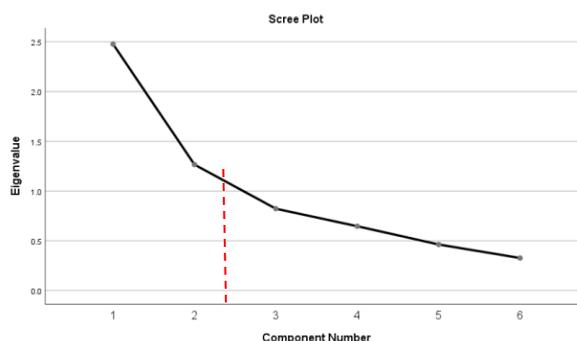
#### 4.3. FAKTOR PENDORONG PENGGUNAAN RUANG PUBLIK DI LUAR RUSUNAWA

Bagi berdasarkan hasil Analisis Faktor warga di luar Rusunawa, diketahui bahwa terbentuk dua kelompok faktor yang terdiri atas beberapa variabel yang telah ditetapkan dalam teori. Hal ini diketahui melalui hasil tabel *Variance Explained*. Tabel ini menjelaskan bahwa faktor yang terbentuk dikelompokkan berdasarkan variabel yang memiliki kesamaan dan nilai *eigen* >1. Tabel dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil *Variance Explained* Luar Rusunawa

Komponen	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	%Variansi	Kumulatif %	Total	%Variansi	Kumulatif %	Total	%Variansi	Kumulatif %
1	2,477	41,288	41,288	2,477	41,288	41,288	2,079	34,650	34,650
2	1,266	21,097	62,385	1,266	21,097	62,385	1,664	27,735	62,385
3	0,822	13,701	76,087						
4	0,646	10,765	86,852						
5	0,462	7,706	94,558						
6	0,327	5,442	100,000						

Hasil Analisis Faktor selanjutnya, yaitu grafik *scree plot*. Grafik *scree plot* menegaskan hasil dari *variance explained* yang menghasilkan dua kelompok faktor yang terbentuk. Titik yang terjadi dalam grafik *scree plot* mulai terlihat mendatar pada ekstraksi variabel-variabel yang ada menjadi dua kelompok faktor. Hasil dari grafik *scree plot* dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Grafik Scree Plot Luar Rusunawa

Hasil Analisis Faktor menunjukkan bahwa terbentuk dua kelompok faktor dengan nilai *eigen* >1. Pada bagian ini faktor yang pertama diberi nama aksesibilitas dan pengelolaan lingkungan ruang publik, sedangkan faktor yang kedua diberi nama fasilitas pendukung dan ragam aktivitas di ruang publik. Penjelasan kelompok faktor dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor Warga Luar Rusunawa

No	Nama Faktor	Variabel	Nilai Loading Factor
1.	Aksesibilitas dan pengelolaan lingkungan ruang publik	Aksesibilitas	0,875
		Kebersihan	0,832
		Kebijakan	0,643
2.	Fasilitas pendukung dan ragam aktivitas ruang publik	Keamanan	0,814
		Ragam Aktivitas	0,700
		Kondisi Sarana Prasarana	0,666

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor yang mendorong penggunaan ruang publik bagi warga di luar Rusunawa meliputi faktor aksesibilitas dan pengelolaan lingkungan ruang publik dan faktor fasilitas pendukung dan ragam aktivitas ruang publik. Faktor pertama terbentuk dari beberapa variabel meliputi aksesibilitas, kebersihan, dan kebijakan. Aksesibilitas yang baik dapat mendorong masyarakat menggunakan ruang publik untuk meningkatkan fungsi dari ruang publik itu sendiri (Parkinson, 2015). Masyarakat di luar Rusunawa menganggap bahwa aksesibilitas berada pada urutan yang paling tinggi. Aksesibilitas mereka menuju ruang publik berada pada tingkatan yang mudah karena keberadaan jalan lingkungan dan ruang publik yang berada dekat dengan hunian mereka. Meskipun tidak tersedia jalur pedestrian, masyarakat merasa bahwa jalan lingkungan yang ada dinilai cukup aman untuk mereka berjalan kaki menuju ruang publik yang ada. Selain aksesibilitas, kebersihan juga menjadi salah satu hal yang mendorong mereka datang dan menggunakan ruang publik. Kebersihan yang baik membuat masyarakat nyaman ketika menggunakan ruang publik yang ada. Terakhir adalah variabel kebijakan atau yang sering dikaitkan tentang pengelolaan di dalam ruang publik. Pengelolaan ruang publik yang ditunjukkan melalui setiap kebijakan yang ditetapkan menjadi salah satu hal yang mendorong masyarakat untuk menggunakan ruang publik (Amal et al., 2020). Kebijakan dalam lingkup permukiman padat ini ditentukan oleh masyarakat sendiri sehingga penggunaan ruang publik diperuntukkan bagi kepentingan bersama.

Kelompok faktor yang kedua diberi nama faktor fasilitas pendukung dan ragam aktivitas ruang publik. Faktor ini terbentuk dari beberapa variabel, yaitu keamanan, ragam aktivitas, dan kondisi sarana prasarana dalam ruang publik. Kondisi sarana prasarana yang baik dapat mendukung aktivitas mereka di ruang publik (Purnamasari & Muta'ali, 2012). Kondisi fasilitas pendukung ini ditinjau berdasarkan kondisi fasilitas olahraga, fasilitas bermain, dan fasilitas bersantai. Semakin baik kondisi fasilitas pendukung yang ada, maka semakin dapat mendorong masyarakat untuk datang dan beraktivitas di dalamnya. Dengan demikian, fungsi ruang publik sebagai wadah untuk mereka saling berinteraksi sosial dapat terwujud. Semakin baik fungsi ruang publik akan mendorong berbagai macam ragam aktivitas yang dapat dilakukan di ruang publik tersebut. Ragam aktivitas yang dimaksud meliputi aktivitas yang bersifat formal dan informal. Aktivitas formal dan terjadwal seperti perkumpulan tokoh masyarakat, PKK, dan Karang Taruna. Sementara itu, pelaksanaan aktivitas informal secara bebas dapat dilakukan oleh warga di lingkungan Rusunawa, seperti kegiatan berkumpul bertukar informasi diantara sesama warga masyarakat.

#### 4.4. FAKTOR PENDORONG UTAMA DALAM PERMUKIMAN PADAT

Urutan faktor yang mendorong masyarakat dalam menggunakan ruang publik diketahui melalui nilai *loading factor*. Semakin besar nilai *loading factor*, maka variabel tersebut akan memiliki nilai kontribusi yang semakin tinggi terhadap faktor yang terbentuk. Faktor pendorong yang utama ini dibedakan menjadi dua, yaitu bagi warga di dalam Rusunawa dan bagi warga di luar Rusunawa. Keseluruhan hasil analisis faktor disatukan dan dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Keseluruhan Hasil Analisis Faktor

No	Kelompok Pengguna	Variabel	Nama Faktor	Nilai Loading Factor
1.	Warga Dalam Rusunawa	<b>Kondisi Sarana Prasarana</b>	<b>Kondisi fisik dan</b>	<b>0,735</b>
		Kebijakan Ruang Publik	<b>pengelolaan lingkungan</b>	0,632
		Kebersihan Ruang Publik	<b>ruang publik</b>	0,625
		Aksesibilitas		0,416
		Ragam Aktivitas	Keamanan dan ragam	0,697
		Keamanan Ruang Publik	aktivitas di ruang publik	0,667
2.	Warga Luar Rusunawa	<b>Aksesibilitas</b>	<b>Aksesibilitas dan</b>	<b>0,875</b>
		Kebersihan Ruang Publik	<b>pengelolaan lingkungan</b>	0,832
		Kebijakan Ruang Publik	<b>ruang publik</b>	0,643
		Keamanan Ruang Publik	Fasilitas pendukung dan	0,814
		Ragam Aktivitas	ragam aktivitas di ruang	0,700
		Kondisi Sarpras	publik	0,666

Hasil tabel di atas menunjukkan urutan faktor penggunaan ruang publik bagi masyarakat dari yang paling penting hingga kurang penting. Hasil analisis menunjukkan bahwa urutan faktor utama yang mendorong penggunaan ruang publik bagi masyarakat yang ada di dalam dan di luar Rusunawa memiliki urutan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang berbeda-beda dan perbedaan lokasi mereka terhadap ruang publik.

Bagi masyarakat di dalam Rusunawa, urutan variabel yang mendorong mereka menggunakan ruang publik dari yang paling besar ke kecil adalah variabel kondisi sarana dan prasarana, ragam aktivitas, keamanan, kebijakan, kebersihan, dan yang terakhir adalah aksesibilitas. Kondisi sarana dan prasarana berada pada urutan variabel dengan nilai *loading factor* paling tinggi. Hal ini dikarenakan semakin baik kondisi sarana dan prasarana, maka semakin mendorong masyarakat di dalam Rusunawa melakukan aktivitas mereka secara bersama-sama. Kondisi tersebut bertentangan dengan hasil observasi lapangan dan kuesioner yang menunjukkan bahwa kondisi dan persepsi masyarakat terhadap kondisi sarana dan prasarana yang ada di ruang publik berada pada kondisi yang tidak baik. Oleh karena itu, ditemukan penggunaan ruang-ruang kosong yang ada secara spontan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai makhluk sosial. Penggunaan ruang secara spontan yang dimaksud adalah penggunaan ruang publik di gang-gang kecil yang seharusnya berfungsi sebagai jalan lingkungan. Kondisi ini juga menimbulkan permasalahan penggunaan ruang publik yang tidak sesuai dengan fungsinya. Fungsi ruang publik sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang-ruang tersebut sebagai ruang publik (Purwanto & Wijayanti, 2012). Balai kampung yang seharusnya digunakan sebagai tempat untuk masyarakat melakukan pertemuan formal tetapi dijadikan sebagai gedung olahraga untuk badminton. Akibatnya, pertemuan formal masyarakat lebih sering menggunakan lahan tempat parkir yang merupakan *outdoor public space*. Variabel aksesibilitas berada di urutan yang paling rendah. Hal ini dikarenakan kemudahan masyarakat dalam menjangkau ruang publik berada pada tingkatan yang masih mudah. Aksesibilitas yang disediakan untuk masyarakat diantaranya tangga penghubung antar unit lantai serta jalan lingkungan yang mudah dijangkau untuk menuju ruang publik. Hal ini karena masyarakat Rusunawa cenderung memilih ruang-ruang yang lebih mudah dicapai untuk memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan ruang yang jauh dari hunian mereka.

Bagi masyarakat di luar Rusunawa, urutan variabel yang mendorong mereka menggunakan ruang publik yaitu aksesibilitas, kebersihan, keamanan, ragam aktivitas, kondisi sarana prasarana, dan yang terakhir adalah kebijakan ruang publik. Bagi masyarakat yang berada di luar Rusunawa, aksesibilitas mereka untuk menuju ruang publik merupakan hal yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan jarak dan kemudahan yang mereka tempuh untuk menuju ruang publik yang ada. Kondisi aksesibilitas yang baik akan mendorong masyarakat untuk datang menggunakan ruang publik (Tamariska et al., 2017). Aksesibilitas yang baik ini akan memaksimalkan fungsi ruang publik dan aktivitas yang semakin beragam dapat terjadi di ruang publik (Parkinson, 2015). Sementara itu, variabel kebijakan berada pada urutan yang paling bawah karena bagi masyarakat di luar Rusunawa kebijakan yang ditetapkan telah mendukung dan tidak mempersulit masyarakat ketika hendak menggunakan ruang publik. Penggunaan ruang publik yang bersifat bebas dan dapat

digunakan kapan saja mendorong masyarakat menggunakan ruang publik dan meningkatkan fungsi dari ruang publik itu sendiri. Fungsi ruang publik sangat dipengaruhi oleh bagaimana manusia di sekitar menggunakan ruang publik tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Faktor yang dilakukan, diketahui bahwa faktor yang mendorong masyarakat yang tinggal di dalam Rusunawa dan yang tinggal di luar Rusunawa dalam menggunakan ruang publik terdiri atas variabel yang sama namun memiliki urutan yang berbeda-beda. Faktor pendorong tersebut terdiri atas variabel kondisi sarana dan prasarana, kebijakan ruang publik, kebersihan ruang publik, aksesibilitas untuk menuju ruang publik, ragam aktivitas, dan keamanan yang ada di ruang publik. Namun, beberapa faktor pendorong yang diperhitungkan oleh masyarakat tidak berada pada kondisi yang baik. Salah satunya yaitu kondisi sarana dan prasarana yang dilengkapi dengan fasilitas bermain, berolahraga, dan bersantai. Kondisi fasilitas pendukung yang digunakan masyarakat pada saat menggunakan ruang publik sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini akan mendorong masyarakat untuk datang dan menggunakan ruang publik yang ada. Jika hal tersebut tidak diperhatikan dan dilakukan perbaikan maka akan menjadi permasalahan bagi masyarakat di lingkungan permukiman padat penduduk. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan fungsi ruang publik sebagai wadah interaksi sosial bagi masyarakat di permukiman padat penduduk menjadi tidak optimal.

Faktor yang mendorong masyarakat dalam menggunakan ruang publik ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat di dalam permukiman padat penduduk. Permasalahan yang ditemukan lainnya adalah masyarakat di Kampung Begalon mengalami keterbatasan ruang untuk mereka melakukan berbagai macam aktivitas sosial secara bersama. Hal ini berdampak pada penggunaan ruang-ruang kosong yang ada secara spontan oleh masyarakat. Penggunaan ruang-ruang kosong tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial mereka di dalam lingkungan permukiman sebagai bentuk dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Selain itu, tidak semua masyarakat memiliki pemikiran yang sama terhadap pentingnya ruang publik dalam lingkungan permukiman secara khusus permukiman padat penduduk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, C. A., Amalia, A. A., & Amin, S. F. A. (2020). Intensitas Penggunaan Ruang Terbuka Komunal di Lingkungan Kampus Kota Makassar. *Jurnal Linears*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v2i2.3122>
- Bahri, A. S. (2019). *Perilaku Sosial Remaja dalam Menggunakan Ruang Publik Perkotaan*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Diakses dari: [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5862-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5862-Full_Text.pdf)
- Deliyanto, B. (2011). *Pendekatan Eco-Spatial Behavior Penghunian Rumah Susun Kota Baru Bandar Kemayoran*. Tesis, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Indonesia. Diakses dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52688>
- Dewi, Z. L. & N. Y. (2015). Pemanfaatan Ruang Bersama di Rusunawa Kaligawe, Semarang. *RUANG*, 4, 181–190.
- Fuseini, I., & Kemp, J. (2016). Characterising Urban Growth in Tamale, Ghana: An Analysis of Urban Governance Response in Infrastructure and Service Provision. *Habitat International*, 56, 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2016.05.002>
- Gehl, J. (1989). Life Between Buildings: Using Public Space. In *Landscape Journal* (Vol. 8). Washington DC: Island Press. <https://doi.org/10.3368/lj.8.1.54>
- Gomes, P. S. (2012). Factors of God Public Space Use. *XIII Coloquio Ibérico de Geografia*, 1–11. Santiago de Compostela: Meubook. Diakses dari: [https://shs.hal.science/halshs-01422747/file/Factors\\_of\\_good\\_public\\_space\\_use.pdf](https://shs.hal.science/halshs-01422747/file/Factors_of_good_public_space_use.pdf)
- Hakim, R., & Utomo, H. (2002). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap : Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Hantono, D., Sidabutar, Y. F. D., & Hanafiah, U. I. M. (2018). Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas dan Keterbatasan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 80. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i2.29387>
- Illiyyin, D. F., & Idajati, H. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Masyarakat dalam Penggunaan Ruang Terbuka Publik sebagai Fungsi Sosial di Gor Delta Sidoarjo Berdasarkan Preferensi Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2), C114–C118.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). Pemanfaatan Rusunawa. Diakses dari: [https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/11/7920a\\_3\\_-\\_Modul\\_Pemanfaatan\\_Rusunawa.pdf](https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/11/7920a_3_-_Modul_Pemanfaatan_Rusunawa.pdf)
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). Jenis Ruang Publik di Kampung Kota dan Sense of Community Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191–198. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.2.191-198>
- Pakerti, P. N. (2020). Identifikasi Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh Berdasarkan Tipologi Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Desa Mekarsari dan Desa Setiamekar). Institut Teknologi Nasional.
- Parkinson, J. R. (2015). Democracy and Public Space. In *Oxford University Press*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:osobl/9780199214563.001.0001>
- Partanen, J. (2015). Indicators for Self-Organization Potential in Urban Context. *Environment and Planning B: Planning and Design*,

- 42(5), 951–971. Diakses dari: <https://doi.org/10.1068/b140064p>
- Prihutami, D. (2008). Ruang Publik Kota yang Berhasil (Universitas Indonesia). Universitas Indonesia. Diakses dari: [http://www.bakosurtanal.go.id/assets/download/artikel/BIG\\_RuangTerbukaHijauyangSemakinTerpinggirkan.pdf](http://www.bakosurtanal.go.id/assets/download/artikel/BIG_RuangTerbukaHijauyangSemakinTerpinggirkan.pdf).
- Purnamasari, A., & Muta'ali, L. (2012). Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Perkotaan untuk Aktivitas Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(2), 27–36.
- Purwanto, E., & W. (2012). Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 39(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/dimensi.39.1.23-30>
- Rahmi, D. H., Wibisono, B. H., & Setiawan, B. (2001). Rukun and Gotong Royong: Managing Public Places in an Indonesian Kampung. In P. Miao (Ed.), *Public Places in Asia Pasific Cities* (pp. 119–134). Dordrecht: Springer.
- Roo, G. De. (2020). Self-Organization and Spatial Planning - Foundations, Challenges, Constraints and Consequences Self-Organization and Spatial Planning. In *Spatial Planning in a Complex Unpredictable World of Change* (pp. 54–97). Groningen: Cooperatie InPlanning UA. <https://doi.org/10.17418/B.2016.9789491937279.3>
- Safriani, A. (2015). Urgensi Pengaturan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. *Jurisprudentie*, 2(26), 23–31.
- Sujatini, S., Soemardi, T. P., Alamsyah, A. T., & D., L. (2015). Model of Temporary Public Open Space in City Kampong, with SEM Analyze (Case Study Paseban, Jakarta). *International Journal of Engineering and Technology*, 2, 156–159.
- Susanti, W. D. (2014). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 6(1), 29–36. Diakses dari: <https://core.ac.uk/reader/33698640>
- Tamariska, S. R., Lestari, A. D. E., Septania, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 10(1), 65–73. <https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1388>
- Tamariska, S. R., Ronaully, A. A., Nugraha, M. S., Fillah, A. Z., & Nurhasan, T. (2017). *Peran Ruang Komunal terhadap Keberlanjutan Sosial Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana*. E039–E046. <https://doi.org/10.32315/ti.6.e039>
- Wellman, B & Leighton, B. (1979). Networks, Neighborhoods, and Communities: Approaches to the Study of the Community Question. *Urban Affairs Review*, 14(3), 363–390.
- Wijaya, A. (2019). Permukiman Kumuh Perkotaan di Manggarai Jakarta Selatan. *IKRA-ITH Teknologi*, 3(2), 17–26. Diakses dari: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-teknologi/article/view/702>